

KONSERVASI DAN PEMANFAATAN  
SARANG BURUNG WALET INDONESIA

**Ani Mardiasuti**

Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan  
Fakultas Kehutanan IPB

**Burung Penghasil Sarang, Tipe Sarang dan Distribusi**

1. Walet Sarang Putih; Edible-nest Swiftlet; *Collocalia fuciphaga*; sarang putih; *tung yen* (gua) atau *u yen* (rumah); Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi?, Maluku?
2. Walet Sarang Hitam; Black-nest Swiftlet; *Collocalia maxima*; sarang hitam; *mao yen*: Kalimantan, Sumatera, Jawa?
3. Seriti; Kepinis; Dadali; Linchi's Swiftlet; *Collocalia linchi*; sarang rumput/lumut; Jawa, beberapa lokasi di Sumatera, Kalimantan, Nusa Tenggara.

**Ringkasan Biologi Walet Sarang Putih**

1. Morfologi- Panjang badan 12 cm; warna bulu kelabu-coklat; bagian perut dan dada coklat; sayap 116-121 mm; ekor sedikit menggarpu; jantan dan betina tidak dapat dibedakan.
2. Habitat dan Pakan- Tempat bersarang alami adalah gua-gua alam (darat maupun tepi laut); tempat bersarang buatan adalah rumah-rumah walet-

---

Disampaikan pada Bogor Informal Conservation Meeting, Kebun Raya Bogor, 16 Juli 1997

(khususnya di sepanjang pantai utara Jawa); habitat mencari makan merupakan kombinasi antara sawah dan tipe lahan basah lainnya, hutan, ladang dan tepian laut; makanannya adalah serangga kecil (94% dari family Formicidae, ordo Hymenoptera) yang “ditangkap” dengan paruhnya pada waktu walet terbang.

3. Sarang- Terbuat dari air liur, induk jantan dan betina sama-sama membuat sarang; berwarna putih dengan sedikit tercampur bulu rontok; berbentuk setengah mangkuk yang menempel pada dinding; bahan utama adalah protein (50.8% dan karbohidrat (18.3%); pembuatan sarang memerlukan waktu 40-60 hari (tergantung kelimpahan pakan dan musim); pasangan induk mampu membuang 4-6 kali setahun.
4. Telur dan Pengeraman- Jumlah telur 2 butir; bentuk oval; warna putih; ukuran rata-rata 2.0 x 1.3 cm; berat rata-rata 1.97 g; peneluran pertama dan kedua berjarak 2-4 hari; dierami bergantian oleh induk selama rata-rata 23.7 hari.
5. Perkembangan Anakan- Anakan tipe altricial; berat rata-rata sewaktu menetas 1.68 g; kedua induk memberi makanan anaknya; perkembangan morfologis sempurna pada hari ke 35; anakan mampu meninggalkan sarang pada hari ke 41.

### **Produksi Sarang dan Negara Konsumen**

Sarang Putih Rumah-Sentra produksi; Pekalongan dsk, Pati-Blora (Jawa Tengah), Sedayu-Gresik, Pasuruan (Jawa Timur), Indramayu-Cirebon (Jawa Barat); produksi tahunan 55 ton; panen dilakukan 3-6 kali setahun.

Sarang Gua- Sentra Produksi: Kalimantan (Timur, Barat, dan Tengah), Sumatera bagian utara, Sumatera bagian barat; produksi tahunan 200 ton (sebelum diproses; 32 ton setelah diproses); panen dilakukan 3-8 kali setahun.

Negara konsumen-umumnya negara dengan etnis Chinese, termasuk Singapura, RRC-Hongkong, Taiwan, Korea, Jepang. Konsumsi dalam negeri sangat kecil.

### **Status Populasi dan Upaya Konservasi**

Status Populasi- Estimasi populasi nasional: 8 juta ekor untuk *C. fuciphaga* dan 14 juta ekor untuk *C. maxima*; tidak termasuk jenis dilindungi.

Kelestarian Hasil Sarang Gua-Pemda setempat mengatur pengelolaan gua alam melalui sistem lelang sistim konsesi gua tahunan mengakibatkan kelestarian produksi sarang (khususnya sarang putih) dari gua sangat diragukan.

Status dalam CITES- Pemerintah Italia mengajukan usulan untuk memasukkan sarang walet ke dalam Appendix II pada COP IX (Fort Lauderdale, USA); Indonesia telah mengadakan workshop internasional tentang kelestarian walet dan sarang walet (Surabaya, November 1996); dalam COP X (Harare, Zimbabwe) usulan untuk memasukkan walet Appendix II telah dicabut.

Peraturan Perundangan- Departemen Kehutanan (cq Ditjen PHPA) telah mengeluarkan Petunjuk Teknis Pengelolaan Sarang Gua, sebagai salah satu upaya melestarikan hasil sarang gua; beberapa Pemda telah pula memiliki Perda yang berkenaan dengan pengelolaan sarang walet yang berada di wilayahnya.

***Ucapan Terimakasih.*** Penelitian tentang biologi dan ekologi walet didanai melalui Riset Unggulan Terpadu IV (SPK#292/SP/RUT/BPPT/IV/96). Ucapan terimakasih juga ditujukan kepada rekan-rekan yang tergabung dalam ASBI (Asosiasi Peternak dan Pengusaha Sarang Walet Indonesia) dan API (Asosiasi Perwaletan Indonesia), yang telah membagi informasidan pengalaman dengan penulis. Bantuan rekan-rekan sesama peneliti (Yeni A. Mulyani, Soegarjito, Asep Nugraha, Lin N. Ginoga, Ibnu Maryanto, Ismail) juga sangat dihargai penulis.

